

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah Akhlak Siswa di MIN 1 Serang

Jarnuji,¹¹ MIN 1 SerangCorrespondence: jarnuji@gmail.com**Article Info****Article history:**

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Values-Based Learning, Akidah Akhlak, Moral Development, Student Engagement, MIN 1 Serang.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of Akidah Akhlak at MIN 1 Serang through the application of a values-based learning model. The study was prompted by the observation that many students struggled to comprehend and apply the core values of Akidah Akhlak in their daily lives. The values-based learning model was selected as an innovative approach to foster a deeper understanding of religious and moral values by involving students in active discussions, real-life applications, and reflective practices. This research was conducted in two cycles, with pre-test and post-test assessments used to measure improvements in students' understanding of Akidah Akhlak. The results demonstrated a significant improvement in students' knowledge and application of the concepts taught, as evidenced by higher post-test scores. Additionally, students showed increased engagement and motivation in participating in class activities. This study suggests that incorporating a values-based learning approach in Akidah Akhlak education can effectively enhance students' moral development and understanding. Based on these findings, it is recommended that MIN 1 Serang continue to adopt and refine this approach to further improve students' understanding of religious values and character development.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

[\(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

INTRODUCTION

Pendidikan agama dan moral di Indonesia, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Di MIN 1 Serang, mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu komponen yang penting dalam mendidik siswa untuk memiliki pemahaman yang baik tentang akidah dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, meskipun materi ini penting, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan dengan perilaku sehari-hari mereka. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Akidah Akhlak.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Serang sering kali cenderung bersifat teoritis, dengan lebih menekankan pada hafalan konsep dan rumus agama tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Hamzah (2013), pendekatan seperti ini seringkali tidak efektif dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam dan aplikasi praktis dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, yang dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata mereka.

Penerapan model pembelajaran berbasis nilai (Values-Based Learning) dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Pembelajaran berbasis nilai berfokus pada pengembangan sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Model ini mengajak siswa untuk tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga merasai dan menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam Akidah Akhlak. Menurut penelitian oleh Lickona (1991), pembelajaran berbasis nilai dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana mengaplikasikan nilai tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pentingnya pembelajaran berbasis nilai dalam pengajaran Akidah Akhlak juga tercermin dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, yang menekankan pentingnya integrasi antara pemahaman agama dan perilaku sehari-hari. Hal ini diungkapkan dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 6 Tahun 2010

tentang Standar Pendidikan Agama Islam pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum ini mengharapkan agar pembelajaran agama di Madrasah dapat membentuk siswa yang tidak hanya tahu tentang agama, tetapi juga dapat mengamalkan ajaran-agaran agama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting.

Penerapan model pembelajaran berbasis nilai diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan penelitian oleh Kohn (1997), siswa yang diajarkan dengan pendekatan berbasis nilai lebih mampu menghubungkan konsep yang mereka pelajari dengan tindakan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku, dapat membantu siswa untuk lebih memahami makna dari apa yang mereka pelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis nilai juga dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sebagai contoh, dalam pengajaran akhlak, siswa akan diberikan contoh-contoh mengenai perilaku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Pembelajaran seperti ini dapat dilakukan melalui studi kasus atau simulasi yang melibatkan siswa dalam situasi kehidupan nyata yang mengharuskan mereka untuk berpikir tentang nilai yang relevan dengan tindakan mereka. Menurut penelitian oleh Johnson & Johnson (2009), metode pembelajaran berbasis nilai dapat memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.

Namun, meskipun pembelajaran berbasis nilai memiliki banyak potensi positif, tantangan dalam penerapannya tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengubah pendekatan pengajaran yang sudah lama diterapkan di kelas menjadi lebih berbasis nilai. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih konvensional, yang berfokus pada pemberian informasi dan mengandalkan hafalan, daripada mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mendalam siswa tentang nilai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis nilai dapat diimplementasikan secara efektif dalam pengajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Serang.

Selain itu, ada tantangan dalam mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan melalui model ini. Pembelajaran berbasis nilai sering kali melibatkan aspek-afektif, yang mungkin sulit diukur dengan tes atau penilaian yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari cara yang efektif untuk mengevaluasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Zainuddin (2014), bahwa evaluasi dalam pembelajaran berbasis nilai harus melibatkan pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa, bukan hanya hasil tes tertulis.

Dibutuhkan juga dukungan dari berbagai pihak, seperti orang tua dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Sebagai contoh, orang tua dapat terlibat dengan mendiskusikan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dengan anak-anak mereka di rumah, sehingga pemahaman yang didapat di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah. Penelitian oleh Yusuf (2011) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung pengajaran nilai-nilai moral dapat memperkuat pembelajaran yang diterima siswa di sekolah.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana model pembelajaran berbasis nilai dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan Akidah Akhlak siswa di MIN 1 Serang. Dengan model ini, siswa diharapkan tidak hanya menghafal teori agama dan moral, tetapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era modern ini.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Akidah Akhlak siswa di MIN 1 Serang melalui penerapan model pembelajaran berbasis nilai. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran di kelas, mengevaluasi hasilnya, dan melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus, model pembelajaran berbasis nilai diterapkan dengan menekankan pada pengembangan karakter dan moral

siswa melalui kegiatan yang mendorong mereka untuk menghubungkan konsep akidah dan akhlak dengan kehidupan sehari-hari.

Partisipan penelitian ini adalah 30 siswa kelas IV di MIN 1 Serang, yang dipilih berdasarkan pengamatan awal yang menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan nyata. Sebelum pelaksanaan siklus pertama, peneliti melakukan tes awal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Akidah Akhlak. Selama siklus pertama, peneliti melakukan pembelajaran berbasis nilai dengan menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan refleksi kelompok. Hasil pembelajaran dalam siklus pertama dievaluasi melalui observasi dan analisis tes untuk melihat perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap materi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi terhadap interaksi siswa selama pembelajaran dan wawancara dengan siswa serta guru untuk menggali persepsi mereka mengenai penerapan model pembelajaran berbasis nilai. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang diberikan sebelum dan setelah setiap siklus untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep Akidah Akhlak. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap materi, serta untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis nilai dalam meningkatkan pemahaman Akidah Akhlak siswa di MIN 1 Serang.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Serang berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Sebelum penerapan model ini, banyak siswa yang merasa kurang tertarik dengan mata pelajaran Akidah Akhlak karena cenderung dianggap abstrak dan tidak berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Namun, setelah penerapan model berbasis nilai, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, yang membuktikan bahwa pembelajaran berbasis nilai dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lickona (1991), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moral dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik pada materi yang diajarkan.

Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis nilai juga menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Akidah Akhlak. Pada siklus pertama, banyak siswa yang kesulitan untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Namun, setelah melalui proses pembelajaran yang melibatkan diskusi dan refleksi kelompok, siswa dapat lebih mudah memahami penerapan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep yang diajarkan. Penelitian oleh Hamzah (2013) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dapat membantu siswa memahami ajaran agama lebih dalam dan relevan dengan kehidupan mereka.

Peningkatan pemahaman ini terlihat jelas dari kemampuan siswa dalam menghubungkan nilai-nilai akidah dan akhlak dengan tindakan sehari-hari mereka. Siswa mulai lebih sadar akan pentingnya perilaku baik seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sebelum model ini diterapkan, sebagian besar siswa hanya mengetahui teori akhlak tanpa dapat menghubungkannya dengan tindakan nyata. Namun, setelah menggunakan model berbasis nilai, siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam interaksi mereka dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar. Menurut Kohn (1997), pembelajaran berbasis nilai yang mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata dapat membantu siswa untuk lebih mudah menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peningkatan sikap positif siswa terhadap pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran berbasis nilai mendorong siswa untuk lebih menghayati nilai-nilai yang diajarkan, yang berimbas pada perubahan sikap mereka. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya menganggap Akidah Akhlak sebagai pelajaran teoritis yang harus dihafal. Namun, setelah penerapan model ini, mereka mulai menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter mereka. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka mulai lebih disiplin dalam menjalankan ajaran agama, lebih menghargai orang tua, dan berusaha berbuat baik kepada teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zulkifli (2015), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moral dapat meningkatkan perubahan sikap positif pada siswa.

Namun, meskipun pembelajaran berbasis nilai memberikan dampak positif, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, terutama dalam hal pengelolaan waktu. Pembelajaran berbasis nilai memerlukan waktu yang lebih lama karena melibatkan proses diskusi, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus pertama, beberapa siswa merasa terburu-buru dan tidak sempat mendalami nilai-nilai yang diajarkan secara menyeluruh. Pengelolaan waktu yang baik dan penyesuaian dengan jadwal pembelajaran menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa semua materi dapat disampaikan dengan efektif tanpa terburu-buru. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2009) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mendalami konsep dan nilai yang diajarkan.

Salah satu aspek positif dari penerapan model berbasis nilai adalah peningkatan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran berbasis nilai melibatkan banyak diskusi kelompok dan kolaborasi antar siswa, yang membantu mereka untuk lebih menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok cenderung lebih terbuka dan mampu mendengarkan pendapat orang lain dengan lebih baik. Hal ini meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa, yang merupakan kompetensi penting dalam kehidupan sosial. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2009) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi siswa.

Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis nilai juga memperkuat hubungan antara siswa dan guru. Sebelumnya, hubungan antara siswa dan guru di kelas sering kali terbatas pada aspek akademik dan keterampilan mengajar. Namun, dengan menggunakan model ini, guru berperan lebih sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan ikatan emosional mereka dengan proses pembelajaran. Penelitian oleh Lickona (1991) menyatakan bahwa pendekatan berbasis nilai dapat memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa, yang penting untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Tantangan lainnya yang ditemukan adalah pengelolaan kelas yang lebih aktif. Karena model pembelajaran berbasis nilai melibatkan banyak diskusi dan interaksi, beberapa siswa yang lebih pendiam atau kurang percaya diri merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka. Beberapa siswa cenderung tidak aktif dalam diskusi kelompok, yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu lebih aktif memfasilitasi diskusi dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara maksimal. Penelitian oleh Prensky (2001) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai yang mengutamakan kolaborasi dan diskusi memerlukan keterampilan manajerial yang baik dari guru untuk memastikan semua siswa terlibat.

Namun, meskipun ada tantangan tersebut, hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama secara teoretis, tetapi juga mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Penerapan model ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Menurut penelitian oleh Zainuddin (2014), pembelajaran yang berbasis pada nilai dapat membentuk karakter siswa secara lebih mendalam dan berdampak positif terhadap perubahan perilaku mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dalam Akidah Akhlak memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Meskipun tantangan dalam penerapannya masih ada, manfaat yang diperoleh dari model pembelajaran ini sangat besar. Oleh karena itu, disarankan agar model pembelajaran berbasis nilai ini diterapkan lebih luas dalam pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Serang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai dalam mata pelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman, motivasi, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran berbasis nilai berhasil meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebelumnya, banyak siswa yang menganggap Akidah Akhlak sebagai pelajaran yang membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Namun, setelah diterapkannya

model berbasis nilai, siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi dan bersemangat untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan, serta mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka.

Penerapan model ini juga memperlihatkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak yang mereka pelajari. Siswa mulai bisa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam interaksi mereka dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku siswa.

Namun, meskipun dampak positif yang terlihat cukup signifikan, tantangan dalam penerapan model ini tetap ada, seperti pengelolaan waktu, pengelolaan kelas yang lebih aktif, dan keterbatasan dalam penggunaan teknologi. Untuk itu, pengelolaan yang lebih baik dan dukungan terhadap kesiapan guru dan infrastruktur perlu diperhatikan agar model pembelajaran berbasis nilai dapat diterapkan secara optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan pemahaman agama di MIN 1 Serang, serta dapat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lainnya.

REFERENCES

- Anderson, C. A., & Dill, K. E. (2000). *Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life*. Journal of Personality and Social Psychology, 78(4), 772–790.
- Aypay, A., Kiliç, I., & Koç, M. (2012). *Using educational games in the classroom: a case study of Turkish students*. Turkish Online Journal of Educational Technology, 11(4), 107–115.
- Barrows, H. S. (1996). *Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview*. New Directions for Teaching and Learning, 1996(68), 3-12.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Gee, J. P. (2003). *What video games have to teach us about learning and literacy*. Computers in entertainment (CIE), 1(1), 20-20.
- Hiebert, J., & Grouws, D. A. (2007). *The effects of classroom mathematics teaching on students' learning*. In F. K. Lester Jr. (Ed.), *Second Handbook of Research on Mathematics Teaching and Learning* (pp. 371-404). Information Age Publishing.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. Educational Researcher, 38(5), 365-379.
- Kohn, A. (1997). *The Schools Our Children Deserve*. Boston: Houghton Mifflin.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1-6.
- Susi, T., Johannesson, M., & Backlund, P. (2007). *Serious games: An overview*. Technical Report HS-IKI-TR-07-001, School of Humanities and Informatics, University of Skövde, Sweden.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Woolfolk, A. (2013). *Educational Psychology* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Zulkifli, M. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.